

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narapidana adalah seseorang yang melanggar norma dan telah mendapatkan keputusan hukum tetap berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga menjalani kesehariannya di sebuah Lembaga Pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan.¹ Selama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang memiliki beberapa keterbatasan, misalnya dalam hal aturan-aturan yang harus dipenuhi, hilangnya privasi, dan terpisah dari dunia luar seperti keluarga, teman, dan pekerjaan.² Menurut Penelitian Herdiana pada tahun 2009, narapidana wanita lebih mudah jatuh dalam kondisi psikologis yang tidak menyenangkan diakibatkan hilangnya hak-hak mereka selama dalam masa hukuman, hilangnya peran mereka sebagai seorang ibu dan istri, serta perasaan negatif lainnya terkait dengan status mereka sebagai narapidana. Beberapa gejala psikologis yang dapat muncul selama menjalani masa pidana adalah stres, kecemasan, dan depresi.³

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Utami dan Pratiwi pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa tingkat depresi pada narapidana wanita di Lapas Klas IIA Semarang sebanyak 35,3% dalam kategori sedang dan sebanyak 13,9% dalam kategori tinggi.⁴ Depresi dapat terjadi akibat paparan stresor berkepanjangan yang tidak bisa diatasi oleh mekanisme pertahanan psikologis

tubuh. Stresor sendiri memiliki arti setiap keadaan yang menyebabkan perubahan pada hidup seseorang sehingga memaksa orang tersebut beradaptasi untuk menanggulangnya, stresor bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar. Perubahan-perubahan yang terjadi selama menjadi narapidana merupakan faktor resiko terjadinya stres.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Klas IIA Jember, dari 76 narapidana didapatkan hasil bahwa 33 narapidana mengalami stres berat (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang (9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat berat.⁵ Stres merupakan respon tubuh terhadap kondisi yang menekan, dalam batas normal stres bermanfaat untuk menjaga individu tetap waspada sehingga bisa mengatasi stresor dengan baik, tetapi apabila berkepanjangan dan tidak bisa diatasi, stres bisa mengakibatkan disfungsi sehingga timbul keluhan berupa gejala ansietas, gangguan otonom, dan mood yang depresif, selain itu jika seorang narapidana menderita stres berat, ia akan beresiko untuk membahayakan diri sendiri, membuat kerusuhan di Lapas bahkan bisa terjadi percobaan bunuh diri.^{5,6}

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada narapidana salah satunya adalah faktor psikososial dan lingkungan. Narapidana yang baru masuk cenderung menampilkan respon stres karena harus membiasakan diri dengan kehidupan di Lapas sedangkan narapidana yang menjelang bebas berkemungkinan mengalami stres karena merasa tidak percaya diri saat kembali ke masyarakat akibat pandangan negatif terkait statusnya sebagai mantan

narapidana. Penelitian sebelumnya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Way Hui Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna (nilai $p = 0,031$) antara narapidana yang baru masuk dengan narapidana menjelang bebas, dimana diperoleh tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada narapidana yang menjelang bebas, tetapi selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang perbedaan tingkat stres antara narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas.⁷

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat narapidana dibina dan dididik untuk membuat mereka menjadi lebih baik dan tidak melakukan kejahatan yang mengakibatkan penahanan di Lembaga Pemasyarakatan lagi, tujuan tersebut bisa dicapai apabila didukung dengan kondisi psikologis narapidana yang baik.⁸ Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan kembali pulih dalam menghadapi masalah kehidupan maupun situasi lain yang menekan.⁹ Resiliensi dibutuhkan narapidana untuk beradaptasi dan bertahan di lingkungan Lapas serta kembali pulih dari kemalangannya, bahkan bisa menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan kembali di masyarakat.¹⁰

Berdasarkan penelitian pada tahun 2013 oleh Riza dan Ike, narapidana yang memiliki resiliensi tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lapas dan mampu menjalani segala aktivitas didalam Lapas tanpa merasa terbebani, sedangkan narapidana dengan resiliensi

rendah cenderung stres dan depresi karena ketidakmampuannya untuk beradaptasi.¹¹ Mengacu pada penelitian lain oleh Febrianti pada tahun 2014, didapatkan bahwa resiliensi mempengaruhi tingkat stres pada pasien penyakit kronis dalam menghadapi perubahan yang ada. Individu dengan resiliensi tinggi akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga stres yang timbul akan rendah dan begitu pula sebaliknya.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dibutuhkan narapidana untuk menghadapi stresor sehingga tidak terjadi stres yang berkepanjangan. Masa hukuman yang diterima narapidana satu dengan lainnya berbeda, didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tersebut. Penyesuaian terhadap kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan maupun situasi menekan lainnya membutuhkan variabel waktu, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kemampuan resiliensi dan tingkat stres pada narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas. Penelitian terhadap tingkat resiliensi narapidana yang akan segera bebas penting dilakukan untuk mengetahui kesiapan psikologi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi narapidana untuk kembali lagi kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Semarang?
2. Bagaimana gambaran tingkat resiliensi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Semarang?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi pada narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi pada narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tingkat stres narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Semarang
2. Mengetahui gambaran tingkat resiliensi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Semarang
3. Mengetahui faktor demografi yang berhubungan dengan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana

4. Mengetahui hubungan tingkat resiliensi dengan tingkat stres narapidana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang ilmu kedokteran jiwa berupa informasi mengenai perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi pada narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas.

1.4.2 Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Untuk Lembaga Pemasyarakatan

Memberikan informasi mengenai tingkat stres dan tingkat resiliensi pada narapidana yang baru masuk dan narapidana yang menjelang bebas di Lapas Klas IIA Wanita Semarang.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Penulis telah melakukan penelusuran pustaka, sejauh ini belum penulis jumpai penelitian yang membahas mengenai perbedaan resiliensi dan tingkat stres pada narapidana, tetapi terdapat beberapa penelitian yang berhubungan, yaitu :

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Metodologi	Hasil
1.	Triana Indah Siswati Masa Hukuman & Stres pada Narapidana ¹³ Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian : analitik korelatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> • Jumlah sampel : 50 orang • Variabel bebas : lama masa tahanan • Variabel terikat : stres 	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana dengan nilai $p = 0,000$
2	Tria Septiani Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. ¹⁴ Fakultas Psikologi Universitas YARSI 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian : analitik korelatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> • Jumlah sampel : 110 orang • Variabel bebas : resiliensi (diukur dengan RQ) • Variabel terikat : tingkat stres (diukur dengan SLSI) 	Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara setiap dimensi resiliensi dan setiap dimensi stres. Hubungan yang paling tinggi terjadi antara dimensi <i>emotional regulation</i> dengan <i>stresor</i> ($r = -0,307$; $p < 0,05$) dan dimensi <i>empathy</i> dengan reaksi terhadap <i>stresor</i> ($r = -0,235$; $p < 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, subjek, waktu, tempat, instrumen, dan desain penelitian.